

DROMOLOGI BERITA DAN PRAGMATISME VIDEO JURNALIS

(Praktik Dromologi Video Jurnalis Televisi di Indonesia)

Khaerudin Imawan

imawan7@gmail.com

Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Unswagati

Abstrak

Dalam rangka mengejar kecepatan berita dromologi praktek televisi berita menjadi suatu keharusan sebagai pesatnya perkembangan teknologi dan produk audio perangkat visual. Kompetisi Media membutuhkan kecepatan berita secara langsung. Mengacu pada pandangan Paulus Virilio tentang dromologi, dengan internet kecepatan tinggi dan adanya berbagai aplikasi *smartphone*, fasilitas video, panggilan video dan teknologi *skype* mengalir dapat memanfaatkan cara produksi berita Video Wartawan menjadi lebih pendek dan bahkan menghilangkan waktu dan ruang. Meskipun Jurnalis Video dianggap sering mengabaikan ideal dan kadang-kadang risiko kualitas berita itu sendiri. Permintaan untuk kecepatan dalam memproduksi bahan berita, juga membuat Video Wartawan berpikir pragmatis.

KataKunci: Video Jurnalis, Dromologi, Paul Virilio, kompresi Waktu.

Abstract

In order to pursue speed news dromology news television practice becomes a necessity as the rapid development of technology and audio visual device products. The media competition requires fast live news. Referring to Paul Virilio's view of dromology, with the high speed internet and the presence of a variety of smartphone apps, streaming video facilities, video calls and skype technology are able to compress the way news productions of Video Journalists become shorter and even eliminate time and space. Although Video Journalists are considered often ignore the ideal and sometimes risk the quality of the news itself. The demand for ^{speed} in producing news material, also makes Video Journalists think pragmatic.

Key Word: Video Jurnalis, Dromologi, Paul Virilio, Kompresi Waktu.

Latar Belakang

Praktik kompetisi antar televisi swasta di Indonesia menjadi bagian penting untuk meningkatkan *traffic* pemirsa. Karenanya, beragam program televisi swasta didesain sedemikian rupa dan disajikan dengan sangat cepat sehingga pemirsa mendapatkan informasi lebih awal tentang

suatu peristiwa dan berbagai informasi terkini. Program televisi yang mengutamakan praktik kecepatan (*speed*) salah satunya adalah program berita (*news curren and fair*). Praktik *speed* untuk menyajikan berita lebih awal kepada pemirsa menuntut percepatan dalam proses produksi berita, mulai dari mendapatkan informasi

awal, proses liputan (reporting) untuk mendapatkan data dan fakta dalam bentuk material audio visual, proses koordinasi antar di *news room* untuk melakukan verifikasi, proses editing audio visual, hingga proses penyampaian berita dengan memanfaatkan beragam sarana teknologi.

Praktik kompetisi antar televisi dalam menyampaikan berita ini, menjadi catatan kalangan dunia penyiaran khususnya televisi swasta di Indonesia. Pada peringatan Hari Televisi Nasional setiap tanggal 24 Agustus, evaluasi praktik *speed* dalam kompetisi dunia penyiaran menjadi domain penting. Secara umum praktik *speed*, menjadikan perkembangan televisi di tanah air mengalami percepatan luar biasa, khususnya perkembangan dalam mengemas program siaran berita. Televisi sebagai ruang bisnis tentu memanfaatkan berbagai momen informasi dari berbagai sudut pandang, baik itu peristiwa politik, kriminal, ekonomi, budaya hingga dunia hiburan. Misalnya dalam dunia politik, sorotan televisi menjelang pemilihan umum Presiden, pemilihan kepala daerah, dan pemilihan anggota legislatif membuktikan jika televisi menjadi kekuatan politik sangat krusial untuk mengundang simpati dan mendulang citra dalam perolehan suara.

Televisi dan politik menjadi jala komunikasi yang siap "menyergap" para penikmat untuk "tergiur" atas dunia pencitraan yang digembar-gemborkan.

Sebagai lembaga penyiaran audio visual, televisi berperan sangat penting dalam membantu menciptakan kondisi bangsa yang maju dan beradab. Berbeda dengan media lainnya seperti koran, televisi hadir lebih cepat dan bisa dinikmati dengan seksama. Sementara koran "terlambat" menampilkan fakta, karena harus melakukan hunting, reportase, editing, serta cetak di kertas. Televisi tampil dengan cepat. Setiap fakta datang, segera televisi menyambutnya.

Akan tetapi, kecepatan arus informasi televisi di tengah godaan pragmatisme bisnis dan politik, menjadikan televisi seringkali terjebak dalam hiperrealitas media. Menurut Jean Baudrillard dalam *Simulations* (1983), hiperrealitas media adalah perekayasaan (dalam pengertian distorsi) makna di dalam media. Hiperrealitas media menciptakan satu kondisi sedemikian rupa, sehingga di dalamnya kesemuan dianggap lebih nyata dari kenyataan; kepalsuan dianggap lebih benar dari kebenaran; isu lebih dipercaya ketimbang informasi; rumor dianggap lebih benar dibandingkan kebenaran. Kita tidak bisa membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas.¹

Virilio (1991a:18) menguraikan, meningkatnya kecepatan menyebabkan terkikisnya distingsi parsial dan sangat sulit membedakan ruang dan waktu. Virilio menciptakan prinsip "jarak kecepatan" dan

¹) Piliang: 2006; 222

menjelaskan bahwa ia menghancurkan fisik dan dimensi spasial. Saat ini yang paling penting adalah majunya sarana komunikasi dan telekomunikasi. Apa yang dikatakan Virilio ini terjadi pada proses penyampaian informasi berita televisi di Indonesia. Proses produksi berita televisi semakin cepat, menghadirkan peristiwa melalui layar kaca dengan menghilangkan ruang dan waktu. Alur kerja produksi yang sebelumnya membutuhkan waktu yang cukup lama, akhirnya dapat dikompresi menjadi singkat dan cepat. Indikasi praktik seperti inilah yang membuat penulis tertarik dan penasaran untuk membuktikan bagaimana dromologi dan *speed* mempengaruhi produk berita televisi yang berasal dari Video Jurnalis, kemudian dikemas oleh tim redaksi dan disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi hingga akhirnya bisa ditonton pemirsa.

Praktik Dromologi Berita dan Pragmatisme Video Jurnalis

Dromologi berasal bahasa dari Yunani *dromos*, berarti ras atau *racecourse*. Dromologi, kemudian, adalah sebuah tubuh pengetahuan yang bersangkutan secara khusus dengan fenomena kecepatan, atau lebih tepatnya, dengan cara bagaimana kecepatan menentukan atau membatasi cara di mana fenomena muncul kepada kita. Paul Virilio adalah seorang teoritis Perancis yang menciptakan suatu bentuk kajian yang

inovatif dan membangkitkan minat yang pantas mendapat pengakuan luas. Kajiannya mengenai *dromology* berasal dari akhiran “*drome*” yang merujuk pada jalur lomba lari atau tempat balapan mobil; dalam kajiannya, Virilio (1991a: 91) mengindikasikan minat utamanya pada “pentingnya kecepatan yang menentukan”.

Pada tingkat yang lebih luas, Virilio tertarik mengenai hancurnya batas-batas yang disebabkan oleh perubahan teknologi yang kelewat dalam bentuk transportasi, komunikasi, telekomunikasi, komputerisasi, dan seterusnya. Bentuk awal perubahan ini menyebabkan perubahan atas susunan yang spasial, “*distingsi di sini dan di sana* tak lagi berarti apa-apa.” Dengan kata lain, saat sekarang hal ini menimbulkan sedikit atau tidak ada perbedaan apakah seseorang tinggal di kota, pinggiran, atau daerah pedesaan. Sama halnya, apakah seseorang tinggal di Amerika Serikat, Inggris atau Jepang.

Dromologi merupakan teori yang berhubungan dengan proses kecepatan baik itu komunikasi, transportasi, telekomunikasi, komputerisasi, dan lainnya yang menggunakan teknologi sebagai alat penggeraknya. Dimensi spasial menjadi tidak dapat dipisahkan dari kecepatannya transmisi. Maksud Virilio bahwa dimensi spasial tidak dapat dipisahkan dari kecepatan transmisi adalah, ruang dan waktu menjadi tidak dapat dibedakan lagi. Jarak menjadi tidak ada

bahkan lebur. Dromologi adalah istilah untuk menjelaskan keadaan atau ilmu tentang kecepatan dalam berbagai fenomena kehidupan. Berkembangnya dromologi menjadi sebuah identitas kebudayaan baru tak dapat dipungkiri telah melahirkan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Interaksi sosial manusia tidak lagi berjalan normal dan ilmiah, namun telah termediasi oleh media, menjadikan ruang dan waktu melebur. Jarak menjadi lebur, hilang, lenyap. Tidak dapat dibedakan lagi antara keduanya, semua berjalan begitu singkat. Produk-produk tradisional yang lahir berdasarkan adat, kebudayaan, dan kolektivitas masyarakat tersingkap oleh produk-produk modernisme seperti halnya aplikasi *skype* yang memudahkan proses komunikasi antar orang yang jaraknya terpisah jauh, dengan mengguakan aplikasi ini, jarak menjadi tidak lagi ada, kedekatan antar sesama manusia tidak perlu lagi dijalin melalui interaksi sosial ilmiah, yang harus bertemu dan melakukan perjalanan panjang menuju ruang dan waktu.

Praktik dromologi berita televisi tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya hiperrealitas media, terlihat sekali dalam berbagai produk berita televisi seperti dalam gelanggang dunia politik di Indonesia. Pencitraan politik dalam media hadir dengan penuh serba-serbi dan sajian kampanye politik yang serbamanis. Semua menjadi

kamuflase yang disebarakan dalam berbagai tayangan televisi. Publik terjebak dengan penuh takjub, melihat adegan politik yang disajikan kaum elite. Kebenaran justru semakin tertutupi, karena bisa membuat malapetaka. Sementara kepalsuan yang hadir dari berbagai elite politik ditayangkan dalam produk berita sedemikian rupa, begitu pula simulasi bisnis berbagai merek tayang penuh sensasi.

Hiperrealitas menyebarkan berjuta kepalsuan informasi dan menebarkan berjuta kesemuan citra. Terjadilah pemutarbalikan tanda dalam semiotika politik (*pseudo sign*), terjadi penjungkirbalikan makna semantika politik (*psedo meaning*), dan terjadi penciptaan kesadaran semu politik (*false consciousness*). Objektivitas dan kredibilitas informasi yang disajikan televisi, telah menciptakan disinformasi yang penuh ketidakpastian. Realitas yang disajikan sudah tidak mempunyai basis objektivitas, karena setting politik telah menciptakan ruang gerak kepalsuan bergerak semuanya.²

Sebagai contoh, berita tentang hilangnya Ketua DPR RI Setya Novanto menjadi perhatian publik ketika para penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendatangi kediamannya di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Namun, keesokan harinya stasiun televisi swasta Metro TV menyiarkan kabar

² James, I. (2007). *Speed: Dromology, speed-space and light-time*. In I. James, *Paul Virilio* (pp. 29-44).

keberadaa Novanto dalam telewicara eksklusif yang ditayangkan pada program Prime Time Metro TV.³ Dengan kecepatan (*speed*) dalam memproduksi dan menyampaikan berita, redaksi Metro TV telah membuat pemirsa “takjub, bagaimana bisa stasiun televisi dapat mengetahui keberadaan Setya Novanto bahkan secara langsung melalui sambungan telepon melakukan telewicara, padahal sebelumnya KPK saja kesulitan menemukan yang bersangkutan.

Penayangan telewicara ini bukan tanpa alasan, karena Metro TV sebagai stasiun televisi swasta dengan segmentasi utama berita dituntut untuk menayangkan sesegera mungkin berita-berita yang tengah ditunggu pemirsa. Tim peliputan Metro TV mengaki mengeluarkan penugasan kepada Video Jurnalis Hilman Mattauch untuk secepatnya menemukan dan berupaya keras mendapatkan wawancara eksklusif dengan Ketua DPR Setya Novanto melalui sambungan telepon. Tidak hanya ditayangkan di televisi, berita *live* Hilman Mattauch dengan Setya Novanto ini langsung “viral” di media sosial, termasuk diunggah media berbasis web metrotvnews.com yang merupakan media online satu grup dengan Metro TV, turut memproduksi dan memposting berita tersebut.

³ <https://tirtoid.com/sebelum-kecelakaan-setnov-saya-datang-penuhi-panggilan-kpk-cAc2>

Kredibilitas informasi yang disajikan Metro TV menjadi pertanyaan besar, karena belakangan diketahui Hilman Mattauch memiliki “kedekatan” khusus dengan Setya Novanto, terlebih lagi statusnya sebagai Video Jurnalis juga sebagai Ketua Pokja wartawan DPR RI. Berita tersebut telah menciptakan disinformasi yang penuh ketidakpastian. Realitas yang disajikan sudah tidak mempunyai basis objektivitas, karena kedekatan seorang Video Jurnalis dengan narasumber telah melahirkan *setting* peristiwa berbau politik yang menciptakan kepalsuan.

Cara kerja Hilman Mattauch sebagai Video Jurnalis ternyata lazim dilakukan para Video Jurnalis lainnya. Pemanfaatan status seorang Video Jurnalis dengan nara sumber telah mengabaikan nilai-nilai ideologi jurnalisisme. Kecepatan mendapatkan informasi dan kecepatan menyampaikannya kepada pemirsa mutlak dilakukan oleh televisi terutama yang memang memposisikan diri sebagai televisi berita. Kompetisi kecepatan (*speed*) memproduksi berita dan menyampaikannya kepada publik inilah yang menjadi dasar kerja seorang Video Jurnalis atau Kontributor berita televisi, baik yang melakukan peliputan di Ibu Kota Jakarta maupun di hampir seluruh daerah.

Cara kerja Video Jurnalis memang harus memiliki relasi dengan nara sumber sehingga mendapatkan kemudahan dengan

cepat dalam mendapatkan informasi awal untuk kemudian menjadi bahan liputan. Di lapangan, Video Jurnalis bekerja seorang diri untuk mendapatkan informasi dan memproduksinya menjadi bahan berita. Video jurnalis, merupakan paduan tiga profesi sekaligus yakni kameraman, reporter, dan editor. Yang berarti dengan satu orang inilah kegiatan jurnalistik di lapangan bisa dikerjakan. Secara teknis seorang Video Jurnalis harus bisa mengoperasikan kamera dan melakukan penyuntingan gambar, di sisi lain ia juga mesti pandai dalam penulisan naskah dan reportase yang di dalamnya berarti harus cakap dalam pengumpulan data, riset, dan kegiatan penunjang jurnalistik lainnya. Seorang Video Jurnalis bekerja mulai dari pra produksi, produksi sampai pasca produksi, bahkan hingga ia melaporkan kejadian secara *live* dari lapangan.

Dikatakan Ulfan Rahmad Usman, Produser SCTV. Menurutnya, Video Jurnalis adalah istilah yang biasa digunakan untuk para pencari berita (wartawan) sebuah stasiun televisi di suatu daerah. Tugasnya sama halnya dengan jurnalis lainnya: mencari dan melaporkan berita yang diperoleh. Baik itu merupakan penugasan dari ruang redaksi maupun inisiatif sendiri. Bedanya jika kebanyakan satu tim peliputan sebuah stasiun televisi terdiri dari reporter, kamerawan, dan driver, dalam hal ini Video Jurnalis merangkap semuanya. Dia bertindak

sebagai reporter, sekaligus kamerawan dan pengemudi. Itulah sebabnya mereka sering kali disebut *one man show* atau OMS.

Dalam catatan praktisi media Hendrata Yuda, seorang Video Jurnalis adalah mereka yang serba bisa di televisi. Video Jurnalis ditempatkan di penjuru titik yang menjadi simpul berita mulai dari di Ibu Kota Jakarta, atau di kota-kota yang dianggap penting mewakili target audien stasiun televisi. Video Jurnalis umumnya tidak masuk dalam struktur organisasi media televisi itu sendiri, mereka ini dikategorikan sebagai Kontributor atau jurnalis *freelance*. Mereka bukan organik perusahaan, sehingga relative tidak ada jenjang karir dan jabatan yang jelas. Para kontributor ini, biasanya ditempatkan di kota provinsi atau kota dan kabupaten.

“Mereka yang tidak mendapat gaji tetap, tidak dapat fasilitas kantor dan alat transportasi seperti rekan-rekannya di kantor pusat, akan kewalahan memonitor luas wilayah liputannya. Oleh karena itu, mereka ‘dijinkan’ oleh pengelola newsroom untuk merekrut asisten sendiri. Asisten ini di sebut stringer. Stringer ini, sering disebut pengelola newsroom televisi dengan sebutan “tuyul-tuyul”. Dinamakan seperti mahluk kasat mata itu, karena mereka memang tugasnya mengumpulkan berita-berita dari berbagai daerah yang tak terjangkau kontributor. Mereka jarang kelihatan, tapi dapat diandalkan untuk mengumpulkan berita.” (Hendrata Yuda)⁴

⁴ Hendrata Yuda,
<http://www.rmol.co/read/2013/10/23/130374>

Karena statusnya sebagai kontributor atau koresponden *freelance* nasib seorang Video Jurnalis tidak sebaik karyawan tetap seperti produser, editor, reporter atau kameramen yang menjadi tenaga organik perusahaan televisi. Kehidupan Video Jurnalis pasang surut sesuai dengan kiriman berita yang diperolehnya. Namun, semakin banyak perusahaan media yang memperkerjakan Video Jurnalis dengan berstatus kontributor meski jaminan hidup bagi mereka tidak jelas. Perusahaan media kerap memanfaatkan ketidakjelasan status ini, untuk mengingkari hak-hak pekerja yang diatur dalam undang-undang ketenagakerjaan, seperti enggan memberikan upah yang layak, enggan memberikan jaminan kesehatan serta tunjangan lainnya yang bisa membuat para Video Jurnalis bekerja lebih profesional.

Belum banyak perusahaan media yang mampu memberikan honor dan tunjangan yang layak bagi para Video Jurnalis. Pertumbuhan perusahaan media tidak berbanding lurus dengan kenaikan upah layak. Video Jurnalis dengan status kerja sebagai kontributor atau koresponden sulit memiliki kesempatan untuk menjadi karyawan tetap perusahaan media, karena prosesnya memang sengaja dipersulit. Akhirnya bertahun-tahun bekerja di perusahaan media mereka tetap mendapatkan penghasilan dari honor karya jurnalistik yang

dibayar berdasarkan jumlah berita yang dihasilkan dalam periode satu bulan. Jika Video Jurnalis tidak mengirimkan materi berita karena perlu istirahat atau sakit, maka selama itu pula mereka tidak mendapatkan honor berita.

Video Jurnalis juga harus mengeluarkan modal sendiri untuk mendapatkan peralatan liputan seperti kamera, tripod, mikrofon dan peralatan lain yang nilainya mencapai puluhan juta rupiah. Belum lagi saat peralatan liputan mengalami kerusakan, Video Jurnalis tidak dapat bekerja melakukan peliputan, justru harus mengeluarkan biaya sendiri untuk *service* peralatan kerja yang rusak. Tunjangan transportasi serta jatah sarana komunikasi seperti pulsa, kuota internet *streaming* untuk pengiriman material gambar hasil liputan dan perjalanan luar kota yang berjarak lebih dari 100 kilomter setiap harinya ditanggung sendiri. Sebagian besar Video Jurnalis televisi hanya mendapatkan upah dari berita yang ditayangkan. Mereka hanya menggantungkan pendapatan dari honor seharga Rp.100.000 hingga Rp.300.000 untuk satu berita.

Tanpa upah layak, berat bagi Video Jurnalis bisa bekerja secara profesional dan memproduksi karya jurnalistik dengan baik. Upah rendah dan kerap dibayar telat dari perusahaan media terhadap Video Jurnalis, membuat mereka mudah tergoda suap dan menggadaikan idealismenya. Menghadapi

masalah rendahnya kesejahteraan terhadap Video Jurnalis, menjadikan beberapa diantaranya berusaha berjuang dalam organisasi pekerja pers dengan membentuk serikat pekerja. Namun, sayangnya masih banyak perusahaan media yang mengacuhkan keinginan Video Jurnalis yang ingin tergabung atau mendirikan serikat pekerja, karena dianggap mengganggu dan mengacaukan operasional perusahaan. Padahal pendirian serikat pekerja merupakan hak pekerja yang dijamin Undang-Undang Ketenagakerjaan.

“Bekerja di media televisi lebih dari lima tahun, selama itu pula tidak pernah tergabung dalam organisasi jurnalis televisi. Secara fungsi kerja jurnalistik tetap dilakukan, meskipun terkadang khawatir juga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat melakukan tugas jurnalistik, jadi kami harus berlindung kepada siapa. Melalui pemberitaan, secara tidak langsung kami sering membantu para buruh dalam menuntut peningkatan kesejahteraannya kepada perusahaan, tapi kami sendiri sadar siapa yang turut memperjuangkan kesejahteraan kami. Padahal kami ini juga kan buruh ?” (Maruli Habibi, Video Jurnalis Indosiar)⁵

Pada akhirnya identitas Video Jurnalis dan relasinya dengan *news room* redaksi sebuah stasiun televisi dengan berbagai ritme kerja dan tuntutan kecepatan dalam memproduksi materi berita, membuat Video

Jurnalis berfikir pragmatis. Seorang Video Jurnalis lebih mementingkan kecepatan pengiriman materi berita dan kuantitas berita itu sendiri. Karena dengan semakin banyaknya kuantitas berita yang ia kirim ke redaksi, atau semakin sering ia *live report* di lapangan, maka keuntungan yang ia dapatkan secara materi juga semakin banyak, begitupun sebaliknya. Karenanya, dalam setiap momen berita peristiwa yang diinginkan *news room* dan ditunggu pemirsa baik berita politik maupun berita peristiwa kriminalitas dan bencana alam, menjadi kesempatan bagi seorang Video Jurnalis untuk terus *up date* memperbanyak mendapatkan materi produksi berita dari *live report* yang dilakukannya .

Disaat momen tersebut, seorang Video Jurnalis “aji mumpung” untuk meningkatkan kuantitas berita, sehingga menaikkan honor yang diterimanya pada akhir bulan. Tapi jika tengah minim berita atau minim peristiwa, maka kuantitas kiriman materi berita dan honor seorang Video Jurnalis juga otomatis menurun. Bagi stasiun televisi, dengan adanya Video Jurnalis tentu banyak mendapatkan penghematan baik dalam pengeluaran dana hingga efektifitas waktu.

Speed dan Cara Kerja Video Jurnalis Mengkompresi Produksi Berita

Bertolak dari pendapat Virilio tentang dromologi, dalam melihat fenomena

⁵ Wawancara dengan Maruli Habibi, Video Jurnalis Indosiar, 1 Desember 2017

masyarakat posmodern yang hidup di dalam diskursus kecepatan, bagaimana kemudian kecepatan mempengaruhi atau bahkan menentukan perilaku masyarakat tersebut. Sejak teknologi informasi berkembang menjadi *'the last vehicle'* meminjam istilah dari Virillio yaitu internet dengan jaringannya yang memungkinkan kita mendapatkan informasi dengan *real time*, tidak ada yang lebih cepat lagi. Maka pengetahuan secara implosive mendatangi kita. Hal ini kemudian berkaitan dengan pemikiran Foucault bahwa siapa yang mempunyai pengetahuan dia yang berkuasa. Diskursus kecepatan ini otomatis berdampak pada bergesernya bentuk-bentuk kekuasaan dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain menentukan *manner* dari sebuah budaya. Budaya yang dilatarbelakangi dengan dromologi ini adalah budaya visual.

Berdasarkan Piliang dalam pemikiran Foucault dan Baudrillard kekuasaan dipegang oleh kelompok tertentu bukan dari pusat ke pinggiran, melainkan dari kelompok-kelompok ekonomi, sosial dan budaya ke masyarakat yang heterogen. Kekuasaan bukan lagi oleh kaum ningrat dengan kaum proletar sebagai yang dikuasai, tapi telah terpecah-pecah ke dalam kelompok-kelompok kecil yang plural, atau sub kultur. Kelompok-kelompok ini kemudian saling bersaing satu dengan yang lain, menurut Piliang dalam Baudrillard mereka punya kemampuan untuk mengkonsumsi secara

berlebih dalam rangka untuk memperoleh hegemoni.⁶

Perkembangan teknologi menjadikan segala bentuk interaksi sosial menjadi lebih mudah, murah, dan efisien. Secara sadar maupun tidak, keseluruhan dari aktivitas kehidupan manusia telah dikuasai bahkan dikontrol oleh industri. Industri-industri tersebut menawarkan berbagai macam teknologi yang seolah sebagai pemenuh kebutuhan hidup manusia. Bahkan, manusia-manusia yang tidak kritis, tidak memiliki tindakan komunikatif, terus mengkonsumsi produksi-produksi teknologi yang terus berkembang dan selalu melakukan pembaharuan. Bagi kalangan non kritis, kehadiran teknologi baru tidak serta-merta juga ditolak oleh masyarakat non kritis bahkan kritis, karena teknologi-teknologi baru tidak dipungkiri terdapat nilai fungsi didalamnya, yang pada saat ini memang dibutuhkan bagi masyarakat untuk menggunakan teknologi tersebut dalam rangka mempermudah aktivitas sehari-hari.

Cara kerja Vodeo Jurnalis seperti digambarkan seorang Video Jurnalis SCTV Maruli Habibi, mulai dari proses peliputan diawali dengan adanya informasi terkait berita yang akan diproduksi. Setiap ada informasi, sesegera mungkin Video Jurnalis televisi akan langsung bergerak ke lapangan

⁶ Piliang, Y. (2010). Simulasi. In Y. Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya & matinya makna* (pp. 125-130). Bandung: Matahari

untuk mencari kebenaran informasi tersebut. Misalnya sebuah informasi kecelakaan yang telah terjadi sekitar tiga puluh menit sampai satu jam berlalu. Hal tersebut cukup merepotkan Video Jurnalis televisi lantaran harus membuat sejumlah *sequence* gambar mulai dari tempat kejadian, keberadaan korban, keberadaan kendaraan hingga proses wawancara dengan narasumber yang rata-rata berada di tempat yang berbeda. Setelah semua visual terkumpul dan data terhimpun dengan baik, barulah Video Jurnalis melakukan upaya membuat berita dengan mengetik naskah dan mengedit video. Biasanya, proses pembuatan naskah dan video ini berlangsung selama 15 hingga 30 menit. Setelah semua selesai, naskah berikut video yang telah dibuat, dikirim ke redaksi untuk kemudian dipilah untuk kelayakan tayang di televisi. Disinilah Video Jurnalis mengkompresi mata rantai ruang dan waktu dalam melakukan proses editing. Editing audio video tidak lagi dilakukan oleh editor, maliankan cukup dilakukan oleh Video Jurnalis.

Begitu juga jika redaksi menghendaki berita tersebut segera tayang, dan Video Jurnalis harus *live report* di lapangan, maka Video Jurnalis harus mencari cara cepat untuk mengkompresi jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi seperti video streaming maupun *live* menggunakan *skype*. Saat *live report* Video Jurnalis mengkompresi ruang dan waktu dengan

melakukan proses editing dan menyampaikan materi berita secara langsung, tanpa banyak campur tangan editor atau produser.

“Di era digital seperti saat ini, teknologi komunikasi sangat membantu kerja Video Jurnalis televisi. Jika dahulu setiap berita yang dikirim harus menunggu pengiriman melalui perjalanan kereta api maupun lainnya, kini Video Jurnalis dibuat mudah dengan pesatnya teknologi komunikasi seperti mudahnya jaringan internet melakukan komunikasi dan pengiriman materi berita secara cepat.” (Maruli Habibi, Video Jurnalis SCTV).⁷

Ada dua jenis peliputan yang biasa dikerjakan para Video Jurnalis: berdasarkan penugasan dari ruang redaksi atau inisiatif sendiri. Yang *pertama* lebih dikarenakan adanya suatu isu/angle yang diangkat ruang redaksi, di mana penugasan itu melibatkan Video Jurnalis dalam memperoleh beritanya. Tugas yang dilakukan Video Jurnalis adalah melakukan wawancara narasumber dan merekam proses wawancara itu sebaik-baiknya (sesuai standard broadcast jurnalisme yang berlaku). Setelah selesai melakukan hal tersebut, hasil produk audio visual wawancara diserahkan kepada produser untuk kemudian dikoordinasikan dengan editor gambar—ini untuk mereka yang sehari-hari bekerja di ruang redaksi, bukan di daerah. Namun, sebelumnya Video

⁷ Wawancara dengan Maruli, 1 Desember 2017

Jurnalis sudah terlebih melakukan *subclip* atau memotong gambar-gambar yang dibutuhkan. Selain melakukan *subclip*, Video Jurnalis juga berkewajiban menulis berita dari hasil wawancara tersebut. Proses serupa hampir sama dengan Video Jurnalis di daerah. Bedanya, mereka tidak perlu koordinasi dengan produser dan editor gambar, tapi juga melaporkan hal yang dikerjakan melalui koordinator daerah (korda). Video Jurnalis di daerah cukup menulis berita yang diliput, dan mengirim gambar hasil liputannya. Biasanya produser dan editor di kantor akan mengedit ulang bahan yang dikirim para Video Jurnalis dari berbagai daerah.

Cara kerja Video Jurnalis tak lepas dari teknologi baru. Pengalaman Video Jurnalis yang bekerja di awal tahun 2000an betul-betul merasakan betapa teknologi yang ada saat itu belum dapat mempermudah cara kerja mereka. Melakukan peliputan dan konfirmasi berita bermodal informasi dari relasi atau nara sumber dengan hanya melalui telepon dan SMS (Short Message Service) dan email itu pun dengan kecepatan yang sangat terbatas. Melakukan riset jurnalistik dengan membaca buku dan survei lapangan, proses editing hasil liputan masih menggunakan sistem analog yang membutuhkan waktu lama. Belum lagi material audio video yang berasal dari Video Jurnalis di daerah, terkendala waktu dan jarak untuk mentransfer produk audio visual

sebagai material jurnalistik televisi dari lokasi liputan hingga ke ruang redaksi. Sementara untuk melakukan *live report*, redaksi harus menurunkan tim ke lapangan yang terdiri dari produser, reporter, kameramen, tim IT, dan tim keamanan bahkan driver untuk mengoperasikan kendaraan SNG menuju lokasi peristiwa.

“Video Jurnalis merupakan salah satu elemen di sebuah ruang redaksi yang harus mengikuti perkembangan teknologi. Sebab keseharian tugas mereka menggunakan berbagai perangkat teknologi, seperti kamera maupun PC, laptop, atau internet. Sebagai contoh, Sepuluh tahun silam mungkin pengiriman melalui jaringan internet belum biasa dilakukan. Para Video Jurnalis di daerah masih mengirim hasil liputan dalam bentuk kaset, baik betacam maupun mini DV. Kaset-kaset itu dititip melalui cargo pesawat, masinis kereta, maupun sopir bus. Sering kali berita hari ini di Papua, baru bisa disaksikan keesokan hari atau dua hari kemudian di Jakarta. Hal ini dikarenakan pengiriman kaset peliputan sangat tergantung cuaca di Papua. Jika cuaca buruk, maskapai biasanya tidak akan mau menerbangkan pesawatnya. Sehingga pengiriman gambar peliputan juga menjadi terlambat. Namun sejak ada jaringan internet dari berbagai daerah, pengiriman gambar bisa lebih cepat. Bahkan Video Jurnalis bisa melakukan siaran langsung melalui skype atau mengirim gambar lebih cepat dengan fasilitas video di whats up. (Ulfan Rahmad Usman, Produser SCTV).⁸

⁸ Wawancara dengan Ulfan Rahmad Usman
Produser Liputan 6 SCTV, 2 Desember 2017

Speed saat itu masih mengandalkan jaringan telepon dan hanya dapat melakukan *live report* melalui sambungan suara, kecepatan *bandwidth* internet masih sangat terbatas, sementara proses editing material gambar audio video harus menunggu hingga berjam-jam karena persoalan jarak dan perangkat teknologi yang tidak memungkinkan. Tetapi teknologi saat ini memungkinkan untuk stasiun televisi melakukan siaran langsung atau *live* bahkan di tempat terpencil sekalipun. Salah satu teknologi yang dimaksud yakni penggunaan sinyal telpon GSM. Teknologi TVU memanfaatkan jalur telpon seluler dalam mengirim data berbentuk suara dan gambar. Secara teknis, dari kamera disambungkan ke sebuah laptop yang sudah dilengkapi modem. Aplikasi TVU di laptop tersebut akan menerima audio dan visual dari video kamera, lantas data tersebut dikirim dan akan diterima di *control room* televisi.

Karena menggunakan sinyal telpon selular, maka bagus atau tidaknya gambar dan suara yang diterima tentu sangat tergantung dari sinyal telpon itu sendiri. Jadi pemilihan operator selular mana yang akan kita gunakan tentu menjadi sangat penting. Namun yang jelas, dengan teknologi ini biaya untuk siaran langsung akan jauh lebih murah dan lebih mudah. Perubahan teknologi mulai terjadi seiring hadirnya produk-produk elektronik dan perangkat teknologi baru. Fungsi telepon yang semakin

canggih, *bandwidth* internet yang mulai tinggi, serta konversi peralatan redaksi dan peralatan editing yang beralih dari digital ke analog, maka saat itulah perubahan cara kerja Video Jurnalis dalam melakukan peliputan, baik pra produksi, saat produksi maupun pasca produksi berubah. Seiring waktu kehadiran perangkat teknologi yang terus *up grade* mempermudah cara kerja Video Jurnalis dalam menyampaikan berita di lapangan, koordinasi dengan tim redaksi di kantor sehingga berita tersebut dengan cepat bisa ditonton pemirsa. Teknologi mengkompresi cara kerja Video Jurnalis yang semula terhalang jarak dan waktu, kini hasil karya Video Jurnalis bisa langsung diakses pemirsa dengan tayangan *live report* di lapangan.

Stasiun televisi dapat menayangkan seketika informasi peristiwa atau kejadian besar yang sedang berlangsung di luar daerah. Video Jurnalis sebagai *frontliner* atau ujung tombak, mengirimkan informasi awal melalui jaringan satelit dan juga internet yang dimiliki. Baik informasi sekilas yang dapat menjadi *running text*, atau *live report* melalui beberapa aplikasi video call, Skype, dan lainnya. Dalam liputan sehari-hari, Video Jurnalis tidak lagi menitipkan pita kaset hasil liputan pada bus antar provinsi, truk ekspedisi atau transportasi lainnya ke Jakarta. Video Jurnalis hanya perlu jaringan internet untuk dapat mengirimkan hasil liputan untuk diterima

dibagian *news room* kemudin dikemas oleh editor sehingga siap ditayangkan.

“Saya seorang Video Jurnalis pada sebuah stasiun televisi nasional. Saya bersama kawan-kawan se-nusantara ‘dididik’ menjadi ujung tombak televisi di daerah. Kami dididik untuk menggunakan etika serta seperangkat aturan lain dalam proses memperoleh dan menyampaikan berita, dan segera mungkin menyampaikan berita sesaat setelah peristiwa terjadi. Di tahun 2012, saya serta sebagian kawan di daerah lain menggunakan telephone saat diminta untuk live report, kami menyebutnya live by phone. Namun seiring berkembangnya teknologi komunikasi, kami hanya butuh aplikasi skype untuk dapat tampil sesegera mungkin secara audio visual di layar televisi langsung dari lokasi kejadian.” (M.Syahri Romdon, Video Jurnalis Kompas TV).⁹

Upaya untuk mendapatkan akses informasi dan menyampaikannya kepada pemirsa dengan cepat, kerja Video Jurnalis juga dimudahkan dengan kehadiran media sosial. Keberadaan media sosial mendukung kerja Video Jurnalis dalam memperoleh informasi yang menjadi bahan berita. Kecepatan media sosial sangat membantu peran kontributor dalam melaksanakan tugas peliputannya. Terlebih, saat ini jaringan internet sangat memadai. Para Video Jurnalis berupaya mengedepankan kerja keras untuk mencari titik-titik jaringan internet yang bisa diandalkan. Karena, setiap peliputan tak selalu mendapatkan jaringan yang baik untuk

pengiriman materi berita. Bagi Video Jurnalis, saat ini internet menjadi satu-satunya alat untuk mendukung kerja cepat dalam penyampaian atau pengiriman materi berita ke redaksi mereka. Sebagai Video Jurnalis, akan berupaya keras untuk dapat mengirim setiap berita sesuai dengan waktu *deadline*. Hal tersebut dilakukan agar berita bisa tayang sesuai dengan waktu jam tayang segmen berita. Jelas kecepatan penayangan menjadi utama karena setiap televisi bersaing menyuguhkan informasi kepada masyarakat luas secara hangat, aktual dan terpercaya.

Redaksi televisi wajib hukumnya mendukung proses pengiriman gambar secepat-cepatnya. Hal ini terkait persaingan di antara stasiun televisi untuk menyajikan berita secepat mungkin kepada khalyak ramai. Apalagi saat ini banyak pengguna media sosial melakukan hal serupa, yakni dengan mempublikasikan suatu peristiwa melalui kanal pribadinya di internet. Sebagian dari mereka juga melakukan tugas jurnalistik, sehingga muncul istilah Citizen Jurnalisme atau laporan jurnalistik yang dilakukan oleh warga biasa, bukan wartawan. Bagi redaksi stasiun televisi yang peduli terhadap kecepatan pengiriman material berita dan kecepatan menyiarkannya, maka redaksi televisi akan meminjamkan fasilitas dalam hal ini misalnya, memberi fasilitas paket data internet kepada Video Jurnalis, peminjaman laptop atau telepon yang

⁹ Wawancara dengan M. Syahir Romdon, Video Jurnalis Kompas TV

mensupport kerja Video Jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

Cerita dari ruang redaksi SCTV, yang terangkum dalam buku “Di Balik Layar Liputan 6” dapat menjadi contoh betapa *speed* dan kompresi waktu produksi berita televisi memberi dampak luar biasa bagi pemirsa dan posisi stasiun televisi dalam menjangkau pemirsa, seperti diceritakan Ulfan Rahmad Usman sebagai berikut :

“25 April 2004. Kerusakan pecah di Ambon, Maluku. Video Jurnalis Koresponden SCTV Sahlan Helut melakukan peliputan. Merekam berbagai kejadian; amuk masa, kerumunan warga, gedung yang hangus terbakar, hingga korban tewas. Selepas itu dia langsung mengirim gambar tersebut melalui teknologi via satelit bernama icast (semacam feeding internet saat ini). Alhasil hasil liputannya langsung muncul di program Breaking News dan Liputan 6 Petang. Stasiun TV lain kaget. Di saat mereka masih menunggu kiriman gambar dari Video Jurnalis yang menjadi koresponden/kontributornya di Ambon, SCTV sudah menayangkan berita kerusakan tersebut. Celakanya, pengiriman gambar stasiun TV lain tidak bisa dilakukan dengan cepat. Lantaran akses jalan menuju bandara tertutup dan maskapai menunda penerbangan terkait kerusakan tersebut. Hari itu hanya SCTV yang bisa menayangkannya.” (Ulfan Rahmad Usman, Produser SCTV)¹⁰

Bukan hanya stasiun televisi lain yang terkejut, Menko Polkam ad interim

Hari Sabarno saat itu juga terkejut. Dia tidak percaya jika ada kerusakan di Ambon. Ketika dikonfirmasi SCTV terkait kerusakan Ambon, dia malah mempertanyakan bagaimana SCTV bisa mendapatkan gambar tersebut? Menteri Hari juga sempat menduga gambar yang ditayangkan SCTV adalah dokumentasi yang diputar ulang. Tetapi ketika dijelaskan proses pengiriman gambarnya, Menteri langsung terdiam. Dan, saat ini hampir seluruh stasiun televisi kemudian melakukan hal serupa. Meninggalkan pengiriman gambar melalui kargo pesawat, yang bisa memakan waktu lebih lama.

Dromologi Berita Mempertaruhkan Hasil karya Jurnalistik

Bagi Video Jurnalis saat ini perkembangan teknologi software editing, tingginya *bandwidth* internet, aplikasi smartphone, fasilitas video streaming, video call dan teknologi *skype* mampu mengkompresi cara kerja produksi berita video menjadi lebih singkat. *Skype*, merupakan aplikasi media baru yang menyediakan layanan panggilan video yang dapat digunakan Video Jurnalis *live report* dan berkomunikasi langsung dengan tim redaksi di *news room* meski posisinya jauh antara satu dengan yang lainnya. Selain *video call*, *skype* mampu menyimpan kontak dan mengirim pesan kepada sesama pengguna. *Skype* menjadi sebuah aplikasi yang sangat fungsional sehingga untuk

¹⁰ Wawancara dengan Ulfan Rahmad Usman, Produser Liputan6 SCTV

mengutamakan kecepatan kerja Video Jurnalis tidak bisa lepas dari adanya aplikasi ini. Meski disadari *skype* mempengaruhi faktor kualitas audio dan video, termasuk interaksi dan komunikasi dengan produser di *news room* yang tergantung pada kekuatan speed internet. Dengan adanya aplikasi ini, proses interaksi sosial menjadi singkat, tidak ada jarak bahkan hilang digantikan dengan interaksi yang termediasi oleh aplikasi ini.

Virilio dalam *Lost Dimension* (1991) menjelaskan, dalam dunia yang dikuasai kecepatan, peran politik ruang (*geopolitics*) diambil alih semacam politik waktu (*chronopolitics*), yang di dalamnya kecepatan, percepatan, dan tempo kehidupan yang semakin cepat telah mengharuskan setiap orang untuk hidup dan bertahan dalam satu mesin dunia yang berlari kencang (*dromology machine*).

Mereka gagal mencipta *homo humanis*, yakni manusia politik yang di dalam setiap aktivitasnya mampu meningkatkan kualitas manusia dan kemanusiaannya serta mampu mengangkat harkat manusia itu sendiri pada posisi yang lebih tinggi. Saatnya televisi kembali kepada khittah-nya dalam rangka memberikan informasi dan sarana pendidikan serta pencerdasan warga. Di sinilah peran menciptakan *homo humanis* bisa dijalankan dengan baik. Apa pun peran politik dan peran bisnis yang dimainkan, kalau

komitmen mencipta homo humanis selalu terjaga, peran politik dan peran bisnis serta peran edukatif bisa menjadi jembatan emas, dalam merealisasikan tujuan luhur yang akan dicapai. Perkembangan informasi yang semakin cepat menuntut penciptaan *homo humanis* juga semakin cepat dan akurat.

Biasanya setiap Video Jurnalis akan selalu menjaga agar material audio visual tetap baik meski harus terburu-buru dengan percepatan penayangan. Namun, setiap berita yang tayang lebih cepat dan bisa diperbahurui atau *up date*, akan mempengaruhi banyaknya pengiriman informasi atau berita terbaru yang dibuat oleh Video Jurnalis. Meski mengedepankan kecepatan, setiap Video Jurnalis idealnya tetap berpegang teguh pada data dan visual yang tersedia. Setiap data yang diterima sesaat sebelum pembuatan materi berita, menjadi acuan untuk penulisan naskah. Karena memburu tayang lebih cepat, biasaya Video Jurnalis akan memperbarui data pada kiriman berita berikutnya dengan dilengkapi visual yang memadai.

Pemanfaatan teknologi saat ini memiliki pengaruh besar dalam kerja setiap kontributor televisi. Dicontohkan Video Jurnalis Indonesia, Maruli Habibi, pada saat liputan di tengah hutan yang jauh dari akses untuk mengirim berita, kontributor harus mencari titik sinyal atau warung internet untuk mempercepat pengiriman berita. Kerja Video Jurnalis pun lebih berat, disamping

tekanan untuk segera menyampaikan berita, kontributor juga harus menjauh dari lokasi untuk segera mencari wilayah yang menjangkau internet.

Dalam praktik dromologi berita, masyarakat pemirsa selalu ingin mengetahui perkembangan atau *up to date* dari sebuah peristiwa. Tantangan ini yang harus dijawab oleh redaksi untuk terus menyajikan berita yang aktual. Aktual dalam hal ini bukan berarti redaksi abai dengan kebenaran berita tersebut. Proses *check and ricek* harus tetap dilakukan. Konfirmasi dan keberimbangan dengan pihak lain juga harus menjadi perhatian. Jangan sampai kecepatan penayangan malah menyesatkan para pemirsa. Idealnya praktik dromologi tidak harus menggadaikan kualitas berita itu sendiri. Artinya, redaksi sudah mempunyai standard tersendiri, berita mana saja yang layak dan tidak layak. Meskipun berita itu dikirim dengan cepat, tapi jika tidak dianggap layak, pasti tidak akan ditayangkan.

Redaksi tidak akan mengorbankan layar beritanya hanya karena mengedepankan kecepatan. Ada faktor lain yang juga menentukan agar berita yang ditayangkan tetap aktual dan berkualitas. Video Jurnalis harus tetap menaati aturan main yang berlaku di masing-masing redaksi. Sebab dia bekerja di redaksi tersebut. Jadi berita yang dia peroleh tetap melalui mekanisme penayangan berita di

ruang redaksi. Harus melalui rapat redaksi sebelum dimasukkan ke rundown, harus diedit terlebih dulu oleh produser, dan diperiksa ulang oleh produser eksekutif, sebelum akhirnya ditayangkan. Kecuali jika dia diminta melakukan laporan secara langsung atau secara *live*. Video Jurnalis dapat menyampaikan langsung kepada publik.

Kesimpulan

Praktik dromologi berita televisi menjadi keniscayaan seiring berkembang pesatnya teknologi dan perangkat produk audio visual. Karenanya, secara teknis seorang Video Jurnalis harus mampu mengkompresi ruang dan waktu melalui dari menggunakan kamera, melakukan penyuntingan gambar, pengumpulan data, riset, dan kegiatan penunjang jurnalistik lainnya.

Kompetisi media mengharuskan berita tayang dengan sangat cepat, karenanya, Video Jurnalis harus mencari cara cepat untuk mengkompresi jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi seperti video streaming maupun *live report* di lapangan. Saat *live report* Video Jurnalis mengkompresi ruang dan waktu dengan melakukan proses editing dan menyampaikan materi berita secara langsung, tanpa banyak campur tangan editor atau produser.

Tingginya *speed* internet, hadirnya beragam aplikasi *smartphone*, fasilitas *video streaming*, *video call* dan teknologi *skype* mampu mengkompresi cara kerja produksi berita *Video Jurnalis* menjadi lebih singkat. *Skype*, merupakan aplikasi media baru yang menyediakan layanan panggilan *video* yang dapat digunakan *Video Jurnalis live report* dan berkomunikasi langsung dengan tim redaksi di *news room*.

Video Jurnalis dan relasinya dengan *news room* redaksi sebuah stasiun televisi dengan berbagai ritme kerja dan tuntutan kecepatan dalam memproduksi materi berita, membuat *Video Jurnalis* berfikir pragmatis. Seorang *Video Jurnalis* lebih mementingkan kecepatan pengiriman materi berita dan kuantitas berita, sehingga terkadang mengabaikan ideologi jurnalistik. Karena dengan semakin banyaknya kuantitas berita yang ia kirim ke redaksi atau semakin sering ia *live report* di lapangan, maka keuntungan yang ia dapatkan secara materi juga semakin banyak, begitupun sebaliknya.

Daftar Pustaka

Batram, *Visuality, Dromology and Time Compression, Time and Society*, (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), Vol. 13 No.2/3, Sage, 2014

James, I. (2007). *Speed: Dromology, speed-space and light-time*. In I. James, *Paul Virilio* (pp. 29-44). London: Routledge.

Piliang, Y. (2010). Simulasi. In Y. Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya & matinya makna* (pp. 125-130). Bandung: Matahari.

Virilio, P. (1986) *Speed and Politics*, trans. M. Polizzotti, New York: Semiotext(e).

<http://sastra-perlawanan.blogspot.co.id/2010/03/televisi-hiperrealitas-dan-dromologi.html>